

Impor Garam

Tanggal : Jum'at , 09 Oktober 2020
Media : Koran Jakarta
Halaman : 2
Wartawan : Istimewa
Muatan Berita : Netral
Narasumber : None ()
Rubrik : Nasional
Topik : Garam

Impor Garam

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki garis pantai 54.716 km, terpanjang kedua di dunia setelah Kanada. Dengan garis pantai sepanjang itu, tidak serta merta menjadikan Indonesia masuk dalam 10 besar negara penghasil garam di dunia.

Dalam peta garam dunia, Tiongkok menjadi produsen terbesar. Dengan panjang garis pantai 14.500 km, Tiongkok menghasilkan 58 juta ton garam per tahun. Bahkan, dengan Jerman yang garis pantainya hanya sepanjang 2.389 km, Indonesia juga kalah. Jerman tiap tahun memproduksi garam 12,5 juta ton dan menjadi produsen garam terbesar keempat di dunia setelah Tiongkok, Amerika Serikat, dan India.

Indonesia paling tinggi hanya menghasilkan 2,7 juta ton garam per tahun. Di 2019 lalu, produksi garam nasional hanya 2,3 juta ton, dua juta ton di antaranya diproduksi dari garam rakyat untuk kebutuhan konsumsi, sisanya berupa garam industri yang dihasilkan PT Garam.

Salah satu alasan sampai saat ini Indonesia masih impor garam karena tidak semua garis pantainya bisa dijadikan lahan garam. Dari 54.716 km garis pantai Indonesia, yang bisa digunakan menjadi lahan garam tidak lebih dari 300 km.

Kemudian faktor cuaca merupakan masalah utama di mana untuk mendapatkan garam dengan kualitas industri, di-

« Impor memang menggiurkan. Hanya berbekal surat izin impor, keuntungan besar sudah di tangan. Berbeda dengan memproduksi yang membutuhkan modal besar, pikiran, dan tenaga. »

perluakan musim kemarau yang panjang. Selain itu, kelembapan udara di Indonesia cukup tinggi sekitar 60-70 persen.

Industri pengolahan garam di Indonesia juga masih menggunakan cara yang tradisional. Petani-petani kita kepemilikan lahannya kecil, 1-2 hektare, pengendapannya tidak bisa lama. Minimnya lahan tambak yang dimiliki, memengaruhi tingkat kemurnian atau impuritas garam lokal. Impuritas garam lokal hanya mencapai 95 persen, sementara kebutuhan impuritas garam oleh industri mencapai 99 persen.

Oleh karena itu, garam lokal sulit diserap oleh industri.

kal sulit diserap oleh industri. Dampaknya, impor garam untuk industri juga akan bertambah lantaran garam lokal belum bisa memenuhi kebutuhan. Garam lokal juga belum memenuhi persyaratan kandungan natrium klorida (NaCl), magnesium, dan kalsium yang dibutuhkan industri.

Benarkah semua alasan-alasan di atas? Ataukah itu hanya alasan yang dicari-cari supaya tetap bisa impor garam? Impor, bukan hanya garam, memang menggiurkan. Hanya berbekal surat izin impor, keuntungan besar sudah di tangan. Berbeda dengan memproduksi yang membutuhkan bukan hanya modal besar, tetapi juga pikiran dan tenaga.

Impor garam merupakan penyakit lama dengan selalu mendiskreditkan kualitas produksi petambak yang sulit diterima industri. Namun, kran impor terus dibuka, tetapi petambak tidak didorong memperbaiki kualitas garam mereka.

Harus diakui, kualitas produksi garam nasional memang masih rendah dengan kadar NaCl-nya di angka 80 persen, sementara kebutuhan industri di atas 97 persen. Hal itu disebabkan oleh minimnya perlindungan terhadap hasil produksi petambak.

Presiden Joko Widodo dalam rapat terbatas percepatan penyerapan garam petani di Jakarta belum lama ini menegaskan kepada para menteri agar segera membenahi produksi garam nasional yang saat ini sangat rendah, sehingga sebagian besar harus dipenuhi dengan impor. "Produksi garam nasional kita rendah, kemudian dicari paling gampang yaitu impor garam. Dari dulu begitu terus dan tidak pernah ada penyelesaian," kata Presiden.

Presiden Joko Widodo juga meminta dibenahi rantai pasok dari hulu sampai hilir. Pembenahan bisa dengan melihat ketersediaan lahan produksi garam, lalu mempercepat integrasi ekstensifikasi lahan garam rakyat dengan upaya intensifikasi.

Para menteri juga diminta membantu petani garam meningkatkan kualitas produksinya agar bisa diserap industri. Menurut data yang ada, per 22 September, masih 738 ribu ton garam rakyat tidak terserap industri kita. Ini dipikirkan solusinya, sehingga garam rakyat terbeli.

Masalah kekurangan garam tidak bisa selamanya diatasi dengan impor. Harus ada upaya serius untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas garam rakyat. Artinya, penggunaan inovasi teknologi produksi terutama *washing plan* harus betul-betul dikerjakan sehingga pascaproduksi bisa tersedia dalam gudang penyimpanan. ■